**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter mulia).

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukam karakter *(character building)* sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkannilai-nilai karakter mulia.[[1]](#footnote-1)

Tujuan Pendidikan dalam upaya untuk memajukan bangsa, terjadi suatu proses pendidikan atau proses belajar yang memberikan pengertian, pandangan dan penyesuaian bagi seseorang masyarakat maupun negara, sehingga menyebabkan ia berkembang. Artinya dalam proses perkembangan individu dan apa yang akan di harapkan dari pada sebagai warga masyarakat dan bangsanya, maka pendidikan itu akan menimbulkan pengaruh dinamis dalam perkembangannya baik jasmani maupun rohani.[[2]](#footnote-2)

Sebagaimana Allah SWT Berfirman :

 (سوره ال عمران : ٣ : ١٣٨-١٣٩(

*Artinya* : (Al Qur’an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS.Al-Imran (3) ayat 138-139.) [[3]](#footnote-3)

Islam menempatkan Pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Indikasinya sangat jelas, yaitu lima ayat pertama Al-Qur’an (QS.Al-‘Alaq) yang berisi perintah membaca.[[4]](#footnote-4)

 )ﺍلعلق :96 -1-5 )

*Artinya* : 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS.Al-‘Alaq (96) ayat 1-5) [[5]](#footnote-5)

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa Karakter adalah manusia yang sudah “Membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki Akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.[[6]](#footnote-6)

Begitu pula yang di tegaskan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa misi utama dalam mendidik adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan karakter yang baik.

Rasulallah SAW bersabda :

إِنّمَا بُعِثتُ لِأتمم مَكَارِمَ الَأخْلاَقِ (رواه بخا رى)

 *Artinya : “Aku di utus untuk menyempurnakan akhlak mulia”,* (HR.Bukhari).[[7]](#footnote-7)

Dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat di sisihkan Sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan jadi pendamping kompetensi melainkan jadi dasar, ruh, atau jiwanya tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi bisa liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.[[8]](#footnote-8)

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan islam sebab roh atau inti pendidikan islam adalah pendidikan karakter yang semula dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai di dakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam. Pendidikan Karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang di sebarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal saleh, dan akhlak mulia. Dari sinilah dapat di pahami bahwa sebenarnya seorang muslim yang kafah adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh laranganya, serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal salehnya.

Pembinaan Akhlak atau karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang di mulai dari tanggung jawab setiap umat islam yang di mulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Ketika di sadari bahwa tidak semua umat Islam mampu mengemban tanggung jawab tersebut, tanggung jawab untuk melakukannya berada pada orang-orang yang memiliki kemampuan untuk itu.[[9]](#footnote-9)

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuanya tidak hanya di tentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat di tentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar dapat di lihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.[[10]](#footnote-10)

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian secara ilmiah dengan membuat judul **“Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang meliputi :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam ?
2. Bagaimana Unsur-unsur Pendidikan Karakter Dalam Islam ?
3. Bagaimana Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif islam ?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk Mengetahui dan memahami bagaimana mengkaji tentang konsep Pendidikan Karakter
6. Untuk memahami dan Mengetahui Unsur-Unsur Pendidikan Karakter Dalam Islam.
7. Untuk Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Islam.
8. **Manfaat Penelitian**
9. Di jadikan sebagai Media Informasi tentang pendidikan karakter dalam Persfektif islam
10. Memberikan kontribusi mengenai konsep pendidikan karakter dalam perspektif islam
11. **Kerangka Pemikiran**

Karakter di artikan sebagai tabiat watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan pengertian di atas dapat di katakan bahwa membangun *( Character Building* ) adalah proses mengukur atau memahat jiwa sedemikian rupa , sehingga berbentuk unik , menarik, dan berbeda atau dapat di bedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam Al-fabel yang tak pernah sama dengan antara satu dengan yang lain, demikian orang-orang yang berkarakter dapat di bedakan satu dengan yang lainya, termasuk dengan yang tidak atau belum berkarakter dalam arti karakter tercela.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa agar anak yang kita didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran tersebut serta dapat menjadikan sebagai pandangan hidup. Setiap anak memiliki potensi untuk berkembang kearah yang lebih baik oleh karena itu pendidikan di arahkan kepada terbentuknya anak-anak yang berakhlak mulia sehingga memiliki : sikap mental yang positif termasuk dalam mematuhi aturan-aturan sekolah atau di siplin belajar.

Bimbingan dan pengarahan pendidikan sangat di perlukan oleh siswa dengan membentuk karakteristik yang di kehendaki oleh agama islam harus mendidik akhlak dan jiwa mereka menanamkan rasa fadilah *(keutamaan)* membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

Pendidikan merupakan suatu keutamaan bagi perkembangan manusia seutuhnya, sesuai dengan apa yang menjadi landasan tujuan pendidikan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang dasar fungsi dan tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.[[11]](#footnote-11)

Allah SWT Berfirman :

 (سوره ا لثو به : ٩: ١٢٢ (

*Artinya:* tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS.At-taubah (9) :122)[[12]](#footnote-12)

Pendidikan akan mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan sosial, ekonomi, budaya, dan tekhnologi agar dapat di terima sebagai sebuah pendidikan yang relevan oleh para generasi bangsa dan agama,. Maka pemerintah telah mencanangkan model pendidikan yang berfungsi untuk membentuk karakter siswa agar sesuai dengan apa yang menjadi keinginan pendidik dan pemerintah, model pendidikan ini di sebut dengan “pendidikan karakter”.

1. **Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian terhadap pendidikan Karakter di lakukan dengan cara literatur atau penelitian Kepustakaan *(Library research).* Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tekhnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini di lakukan dengan cara mengklasifikasikan buku-buku kepada dua bagian, yaitu ;

1. Buku-buku yang merupakan sumber primer yaitu buku-buku yang membahas tentang pendidikan karakter
2. Buku-buku yang merupakan sumber sekunder yaitu buku-buku, majalah dan buku-buku yang berkaitan tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam.
3. Tekhnik Pengolahan Data

Berdasarkan pada karakteristik masalah, tujuan, dan kerangka pemikiran, dalam hal ini penulis mengambil dan menentukan jenis data kualitatif dengan menggambarkan hasil penelitian tersebut dalam bentuk kalimat atau uraian.

1. Tekhnik Penulisan
2. Pedoman yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,* IAIN “SMHB” Serang.
3. Untuk Penulisan Al-Qur’an dan terjemahnya, penulis berpedoman pada *Terjemah Al-Qur’an Al-Karim* Depag RI, Jakarta.
4. **Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas permasalahan yang di susun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan, yang pembahasanya meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian , Kerangka Pemikiran, Langkah-Langkah Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Kajian teoritis tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam : yang meliputi : Pengertian Pendidikan, Komponen-komponen Pendidikan, Pengertian Karakter, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam, Tujuan Pendidikan Karakter, Dasar-dasar Pendidikan Karakter dalam islam, Sumber Ajaran Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Karakter dalam Islam.

Bab ketiga, Konsep pendidikan Karakter dalam Persfektif Islam, yang meliputi : Pengertian Pendidikan Karakter, Dimensi-dimensi Karakter, Proses Pembentukan Karakter.

Bab keempat, Tinjauan Islam terhadap pendidikan karakter, yang meliputi: Pendidikan Karakter Secara Umum, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an**,** Pendidikan Karakter dalam Hadits , Kajian Hasil Analisis Penelitian Pendidikan Karakter

Bab kelima penutup : yang meliputi Kesimpulan dan saran-saran

**BAB II**

**KAJIAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

1. **Pengertian Pendidikan**

Pendidikan secara bahasa dapat di ambil dari bahasa inggris “*education*” yang berarti pengembangan dan bimbingan, [[13]](#footnote-13) makna kata ini di pahami oleh beberapa ahli didik dengan pemahaman yang lebih luas karena sifatnya lebih umum. Yaitu tidak hanya membimbing tapi juga mengembangkan potensi anak didik agar lebih tumbuh dan berkembang.[[14]](#footnote-14)

Istilah “ *Pendidikan* ” dalam pendidikan islam di sebut ر ب- ير بي - التر بية, yang berarti Tumbuh dan berkembang*[[15]](#footnote-15)*, Konsep Tarbiyah ini secara etimologis mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh, seperti tanaman, anak-anak (Manusia), Pertumbuhan di maksud mengarah pada dimensi biologis.[[16]](#footnote-16) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan , akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara.[[17]](#footnote-17)

John Dewey memandang pendididikan sebagai suatu proses pembantukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa. Dari itu maka filsafat pendidikan dapat di artikan sebagai teori umum pendidikan. [[18]](#footnote-18)

Dengan demikian, jelaslah bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dalam upaya untuk memajukan bangsa, terjadi suatu proses pendidikan atau proses belajar yang akan memberikan pengertian pandangan dan penyesuaian bagi seseorang masyarakat maupun negara, sehingga menyebabkan ia berkembang. Artinya dalam proses perkembangan individu dan apa yang akan di harapkan dari padanya sebagai warga masyarakat dan bangsanya, maka pendidikan itu akan menimbulkan pengaruh dinamis dalam perkembanganya baik jasmani maupun Rohani. [[19]](#footnote-19)

Dari Beberapa Pendapat para ahli di atas dapat di Simpulkan bahwa, Pendidikan adalah membantu perkembangan jasmani dan akal dengan sesuatu yang memungkinkan, menyiapkan akal untuk pengajaran.

1. **Komponen-Komponen Pendidikan**

Sebagai sebuah sistem, Pendidikan islam terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Komponen-komponen itu merupakan pembentuk sistem pendidikan islam. Hubungan antar komponen itu sendiri akan memberi pengaruh bagi lancar tidaknya kinerja sistem yang di maksud. komponen tersebut antara lain :

1. **Tujuan Pendidikan**

Tujuan Pendidikan pada hakikatnya akan selalu berhubungan erat dengan kondisi sosio-kultural di mana pendidikan di laksanakan, dengan kata lain, dalam menetapkan Tujuan pendidikan merupakan perwujudan dari nilai-nilai ideal masyarakat yang di tentukan oleh dasar dan pandangan hidup, sehingga perbedaan pandangan hidup ini dapat menyebabkan perbedaan tujuan pendidikan, suatu tujuan pendidikan yang hendak di capai oleh suatu kegiatan pendidikan tertentu pada dasarnya merupakan perwujudan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia sesuai dengan nilai-nilai sosio kultural yang ada.[[20]](#footnote-20)

1. **Materi Pendidikan**

Materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam sebuah proses kependidikan. Sebab, pada dasarnya ia merupkan sekumpulan pengetahuan (nilai) yang ingin di sampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Tanpa materi, tidak akan ada pendidikan, perlu di sadari bahwa materi bukanlah tujuan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata di ukur dengan lancarnya proses transmisi nilai-nilai.[[21]](#footnote-21)

1. **Metode Pendidikan**

Metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan atau maksud, Metode merupakan suatu perangkat dalam mengajar yang mempuyai tujuan dan di dasarkan atas teori. Adapun metode pendidikan secara umum, sebagai berikut :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim di pakai oleh guru di sekolah. ceramah di artikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran murid ini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana di perlukan.

1. Metode Diskusi

Metode diskusi juga di maksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

1. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa di beri kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan.

1. Metode demonstrasi

Demonstrasi adalah salah satu tekhnik mengajar yang di lakukan oleh seseorang guru atau orang lain dengan sengaja di minta siswa sendiri di tunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.

1. Metode Eksperimen

Metode Eksperimen ialah cara pengajaran di mana guru dan murid bersama-sama melakukan sesuatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu aksi.

1. Metode Resitasi

Metode Resitasi di sebut Pekerjaan rumah, karena siswa di beri tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran.

1. Metode Kerja Kelompok

Metode Kerja Kelompok di lakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat di kelompokan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong.

1. Metode Sosio Drama dan Bermain Peranan

Metode Sosio drama dan bermain peranan merupakan tekhnik mengajar yang baik kaitanya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian bersifat sosial.

1. Metode Karyawisata

Metode Karyawisata adalah metode pengajaran yang di lakukan dengan mengajak para siswa ke luar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitanya dengan bahasan.

1. Metode Drill

Metode Drill atau di sebut untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang di pelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat di sempurnakan dan di siap siagakan.

1. Metode Sistem Beregu

Sistem beregu ini merupakan gagasan baru yang berkembang sebagai salah satu minofasi metode mengajar dan juga di kenal dengan team teaching. Team teaching ialah suatu sistem mengajar yang di lakukan oleh dua orang guru atau leih dalam mengajar sejumlah siswa yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan, atau tingkat kelas.[[22]](#footnote-22)

1. Metode Problem Solving

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainya di mulai dengan mencari data sampai kepada menarik keseimpulan. [[23]](#footnote-23)

1. **Media Pendidikan**

Media merupakan *wahana penyalur informasi* belajar atau penyalur pesan.Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat di artikan dengan manusia, benda, atau pun peristiwa yang memungkinkan anak didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Di lihat dari jenisnya, media di bagi ke dalam berikut ini :

1. *Media Auditif*

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti Radio, cassette recorder, piringan hitam, media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

1. *Media Visual*

Media Visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media Visual ini yang menampilkan gambar diam seperti film strif (film rangkai), slides, (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.

1. *Media Audiovisual*

Media Audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. [[24]](#footnote-24)

Dari Pendapat di atas dapat di Simpulkan, bahwa Media dalam pendidikan sangat penting, agar lebih mudah di serap oleh siswa.

1. **Evaluasi Pendidikan**

Evaluasi pendidikan itu dapat di beri pengertian sebagai suatu tindakan atau kegiatan, yaang di laksanakan atau di maksud untuk suatu proses yang berlangsung dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan yang terjadi di lapangan pendidikan). Atau singkatnya evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan Nilai pendidikan, sehingga dapat di ketahui mutu atau hasil-hasilnya.[[25]](#footnote-25)

1. **Pengertian Karakter**

Menurut bahasa, Karakter berasal dari bahasa *Inggris,* yaitu *Character,* yang artinya watak, sifat, Karakter.[[26]](#footnote-26) Dalam kamus Lengkap bahasa Indonesia, Karakter, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, Akhlak atau budi pekerti yang Membedakan seseorang dari yang lain, tabi’at, mempunyai kepribadian, berwatak. [[27]](#footnote-27)

Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Karakter Berasal dari kata الطبع- الطباع- الطبيعة yang artinya watak dan tabi’at dalam kamus lengkap bahasa indonesia, watak di artikan sebagai batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan Perbuatanya, tabi’at, budi pekerti. [[28]](#footnote-28)

Pada dasarnya karakter dan Akhlak mempunyai Persamaan dalam segi arti yaitu tabi’at (budi pekerti) namun yang membedakan antara keduanya adalah dalam segi ruang lingkupnya. Akhlak membahas tentang baik buruk perbuatan manusia dalam sudut pandang ruang lingkup karakter mencakup semuanya baik buruk sudut pandang agama, adat kebiasaan masyarakat dan sebagainya.

Dalam kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia di jelaskan bahwa kata اخلا ق adalah bentuk jamak dari kata اخلا ق yang artinya tabi’at Budi pekerti. [[29]](#footnote-29) Selain itu, imam Ghazali juga mengemukakan dalam kitab Ihya sebagai Berikut :

اخلاق : حا ل النفس دعيه لها الر افعا لها من غير فكر ورواية

‘Alhulk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. [[30]](#footnote-30)

Pendidikan karakter di sebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang di sadari dan di lakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang di sadari pada pengetahuan mengapa nilai itu di lakukan. Dan, semua nilai moralitas yang di sadari dan di lakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga,), diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku). [[31]](#footnote-31)

Karakter atau kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang pendidik sebagai pengembang sumber daya manusia, hal itu karena di samping ia sebagai pembimbing dan pembina, pendidik juga berperan sebagai teladan para peserta didik dan masyarakatnya. [[32]](#footnote-32)

Dari Pendapat di atas dapat di Simpulkan bahwa, Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi Khas setiap individu untuk hidup dan bersosialisai dalam lingkungan dan masyarakat.

1. **Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam**

Nabi Muhammad SAW Membangun Masyarakat arab hingga menjadi manusia berkarakter mulia, Nabi Muhammad melanjutkan Pembentukan Karakter dengan mengajarkan Syari’ah (hukum islam) untuk beribadah dan bermuamalah. Terdapat tujuh cara untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun sebagai berikut :

1. **Empati**

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.

Tiga langkah untuk menumbuhkan Empati pada seseorang khususnya kepada anak, seperti :

1. Membangkitkan kesadaran dan ungkapan emosi, anak di harapkan menjadi lebih baik dan peka terhadap perasaan orang lain.
2. Meningkatkan kepekaan terhadap orang lain, salah satu yang membuat anak lebih peka adalah kemampuan untuk menafsirkan dengan tepat gejala emosi seseorang, postur tubuh dan ekspresi wajah.
3. Mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain.
4. **Hati Nurani**

Hati Nurani Adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar dari pada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, dan membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari luar jalur mestinya.

Tiga langkah untuk mengembangkan hati Nurani yang kuat sebagai berikut :

1. Ciptakan konteks bagi perkembangan Moral, bahwa sikap orangtua sebagai pengajar moral sangat berperan dalam menentukan apakah kelak anaknya akan menjalani hidup sesuai dengan ajaran moral yang berlaku atau tidak.
2. Ajarkan kebajikan untuk memperkuat hati Nurani dan mengarahka Perilaku.
3. Gunakan di siplin moral untuk membantu anak belajar membedakan benar dan salah.
4. **Kontrol Diri**

Kontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk.

Tiga langkah penting untuk membangun kontrol diri pada anak sebagai berikut :

1. Beri contoh diri dan jadikan hal tersebut sebagai prioritas.
2. Doronglah agar anak memotivasi diri.
3. Ajarkan cara mengontrol dorongan agar berpikir sebelum bertindak.
4. **Rasa Hormat**

Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari tata krama. Jika seseorang memperlakukan orang lain sebagaimana ia mengharapkan orang lain memperlakukanya. Dunia ini akan menjadi lebih bermoral. Anak-anak yang sehari-hari menunjukan rasa hormat cenderung lebih menghargai hak orang lain. Dengan melakukan hal tersebut berarti mereka juga menghargai diri mereka sendiri.

Tiga langkah untuk menumbuhkan rasa hormat diri pada diri anank sebagai berikut :

1. Menunjukan Makna rasa hormat dengan memberi contoh dan mengajarkanya.
2. Menghargai aturan dan menentang kekasaran.
3. Menanamkan pentingnya sopan santun dan baik dalam berperilaku.
4. **Kebaikan Hati**

Kebaikan Hati membantu anak menunjukan kepedulianya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, lebih berbelas kasih terhadap orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.

Tiga langkah penting yang dapat di tempuh untuk membangun kebaikan hati anak sebagai berikut :

1. Ajarkan Makna dan nilai kebaikan hati, untuk membantu anak memahami kebaikan hati.
2. Tidak Menoleransi Kejahatan.
3. Mendorong kebaikan hati dan menunjukan pengaruh positif.
4. **Toleransi**

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan kekinian baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual.

Tiga langkah penting yang dapat di tempuh untuk membangun toleransi sebagai berikut :

1. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi.
2. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan.
3. Menentang stereotip dan tidak berprasangka

**g**. **Keadilan**

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga ia mematuhi aturan mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun.

Prinsip-Prinsip utama dalam pendidikan karakter, terutama bagi para orangtua dan guru untuk membesarkan anak-anak yang berkarakter mulia, yaitu sebagai berikut :

1. Jadikan Pengembangan Karakter sebagai prioritas utama,
2. Jadilah orangtua yang otoriter, Maksudnya orangtua harus memiliki pendirian yang kuat pada otoritas moral anak-anak yang memilki hak untuk di hormati dan di patuhi.
3. Mencintai anak-anak.
4. Mengajarkan anak-anak dengan contoh yang baik.
5. Mengelola lingkungan moral.
6. Menggunakan pengajaran langsung untuk membentuk hati nurani dan kebiasaan.
7. Mengajarkan keputusan yang baik karena keputusan merupakan bagian besar dari karakter yang baik.
8. Mendisiplinkan secara bijaksana.
9. Memecahkan masalah dengan adil.
10. Memberikan kesempatan untuk mempraktikan kebajikan.
11. Mendorong pengembangan spiritual, inilah yang bisa di sebut dengan pengondisian moral yang merupakan tahap awal implementasi pendidikan karakter. [[33]](#footnote-33)
12. **Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidan karakter peserta didik di harapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan mengunakan pengetahuanya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[[34]](#footnote-34)Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah islam, Rasulallah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. [[35]](#footnote-35)

Tujuan Pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai yang di terima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut di maksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, di siplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada tuhan dalam diri seseorang. Di lihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Jadi, pendidikan watak pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang. [[36]](#footnote-36)

 Dari Pendapat di atas dapat di Simpulkan, Bahwa di setiap Perancangan apapun harus ada Tujuan, karena dengan adanya tujuan Program kita berjalan sesuai dengan Apa yang kita inginkan. Begitupun Tujuan Pendidikan karakter ini,

Agar mampu tersusun sesuai dengan yang di inginkan.

1. **Dasar-dasar Pendidikan Karakter dalam islam**

Seperti di jelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak, dalam perspektif islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang di hasilkan dari proses penerapan syari’ah (ibadah dan muammalah) yang di landasi oleh pondasi akidah yang kokoh, ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dan bangunan tersebut setelah pondasi dan banguananya kuat. Jadi tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkanya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang di dasari oleh imanya.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang bersikap dan berperilaku mulia seperti yang di pesankan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkanya pada tingkah laku sehari-hari sehingga dapat di pahami apakah yang di lakukanya benar atau tidak, termasuk karakter mulia ( *akhlak Mahmudah* ) atau karakter tercela (*akhlak madmumah*) Baik dan buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang di jadikan pijakanya.

*Akhlak Mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik, sedangkan *akhlak mazmumah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang buruk. Di bawah ini adalah penjelasan singkat mengenai sebagian *Akhlak mahmudah* yang di sebutkan di atas di antaranya :

1. Ikhlas

Ikhlas berarti membersihkan atau memurnikan, dan ikhlas beramal semata-mata mengharap Ridha Allah SWT.

1. Tawakkal

Tawakkal artinya berpasrah diri kepada Allah setelah melakukan upaya-upaya atau berikhtiar dahulu. Orang yang bertawakkal kepada Allah adalah orang yang bekerja keras untuk menggapai apayang di inginkanya dengan melakukan ikhtiar yang benar dan optimal serta mengikuti prosedur yang wajar, tetapi ia tetap meyakini bahwa keberhasilan urusanya di tentukan oleh Allah SWT.

1. Syukur

Syukur ialah merasa senang dan berterimakasih atas nikmat yang Allah berikan. Hal ini tercermin dalam aktivitas atau amal orang yang memperoleh Nikmat itu dalam beribadah kepada Allah SWT.

1. Amanah

Dalam kehidupan segari-hari, karakteristik orang jujur sering di gambarkan sebagai orang yang tidak suka berbohong, bisa di percaya, bertanggung Jawab, dan gaya hidupnya yang lurus.

1. Sabar

Sabar adalah kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sifat destruktif yang terdapat dalam diri setiap orang. Yaitu hawa Nafsu.

Di bawah ini adalah penjelasan singkat mengenai sebagai Akhlak *Mazmummah* di antaranya :

1. Dusta

Dusta atau bohong adalah pernyataan tentang sesuatu hal yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Dusta ini tidak hanya berkaitan dengan perkataan saja, tetapi juga dengan perbuatan.

1. Dzalim

Dzalim berarti berbuat Aniaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, atau mengambil hak orang lain.

1. Takabbur

Takubbur yaitu merasa dan mengaku dirinya lebih Mulia, Pandai, cakap, dan lain sebagainya dari orang lain. Takabbur merupakan perasaan bahwa dirinya serba hebat, atau dengan kata lain sombong.

1. Putus asa

Sebagai kebalikan dari sabar adalah Putus asa, yaitu ketidak mampuan seseorang menanggung derita atas musibah atau kesedihan. Dari putus ini akan muncul tindakan-tindakan negatif dan destruktif, baik bagi dirinya maupun orang lain. Putus asa merupakan ciri kelemahan mental.

1. Pengecut

Sifat ini selalu membuat orang ragu-ragu sebelum memulai suatu langkah, maka ia akan menyerah sebelum berjuang. Sifat Pengecut di pandang sebagai sifat yang tercela karena akan membawa manusia pada kerendahan dan kemunduran.[[37]](#footnote-37)

Dari Pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa, dengan adanya Akhlak Mahmudah dan Mazmuummah kita bisa mengetahui dan bisa membedakan akhlak yang baik dan buruk.

1. **Sumber Ajaran Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam**

Pendidikan karakter dalam persfektif islam atau akhlak islami pada prinsipnya di dasarkan pada dua sumber pokok ajaran islam, yaitu Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter islam memiliki ukuran yang standar yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur’an dan sunah Nabi, bukan dan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukuranya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang di nilai benar dan buruk seseorang, tetapi di nilai sebaliknya oleh orang lain begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang di nilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik. Kedua sumber pokok tersebut ( Al-Qur’an dan Sunnah Nabi) di adakui oleh semua umat islam sebagai dalil Naqli yang tidak di ragukan otoritasnya.

Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain Al-Qur’an dan Sunah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang di maksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum yang di sepakati nilainya oleh masyarakat. Dengan hati nurani, manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk sebab allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan (Q.S.Ar-rum (30) : 30)

 ) الرؤم :30-30)

*Artinya* : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S.Ar-rum (30) Ayat 30) [[38]](#footnote-38)

Dari Pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa, Surat Ar-Rum ayat 30 ini adalah Tetaplah atas fitrah Allah, tidak ada perubahan pada fitrah Allah dan pada Agamanya, Maksudnya Jangan menggantikanya seperti menyekutukanya.

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Karakter dalam Islam**

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif islam di bagi menjadi dua, yaitu karakter mulia dan karakter ercela, di lihat dari ruang lingkupnya, karakter islam di bagi menjadi dua bagian, yaitu : karakter terhadap Khalik (Allah SWT), dan karakter terhadap makhluk selain Allah SWT, Karakter terhadap Allah SWT adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (hablun minallah). Sementara itu, karakter terhadap mahluk bisa di rinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap mahluk hidup selain manusia (seperti tumbal dan hewan), serta karakter terhadap benda mati ( lingkungan dan alam semeseta).[[39]](#footnote-39)

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa, Ruang Lingkup yaitu suatu nilai karakter yang bersumber Pada Etika yang menekankan pada kepribadian, yaitu kesadaran dan berperanya hati dan kebaikan nilai-nilai moral di masyarakat.

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syari’ah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula di bangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah SWT, ini bisa di lakukan dengan bertauhid (QS.Al-Ikhlas (112) : 1-4 :

 (الاخلاص:112-1-4)

*Artinya* : 1) Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS.Al-Ikhlas (112) ayat 1-4 ) [[40]](#footnote-40)

Dari pendapat di atas dapat di Simpulkan bahwa, Surat Al-Ikhlas ini berisi tentang Penjelasana mengenai Keesaan Allah serta kesempurnaan Nama dan sifatnya.

**BAB III**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER**

1. **Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter sebagaimana di definisikan mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Kebaikan itu sering di rangkum dalam sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku Manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang di tampilkan di sekolah, fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering di gunakan secara bertukar-tukar, tetapi menunjukan kata watak berarti Normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa watak adalah kepribadian di nilai, dan kepribadian adalah watak yang tak di nilai. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat Abstrak yang ada pada diri seseorang sering kali orang menyebutnya dengan tabiat. [[41]](#footnote-41)

Dari Pendapat di atas dapat di Simpulkan bahwa, Pendidikan karakter yaitu kepribadian atau watak.

Pendidikan karakter dalam konteks indonesia juga menggunakan dua Strategi pengembangan. Yaitu strategi pengembangan karakter secara makro dan Strategi pengembangan secara mikro.

1. *Strategi Pengembangan karakter secara Makro*

Strategi pengembangan karakter secara makro artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan Nilai atau karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan Nasional. Menurut Budimansyah, Strategi ini dapat di bagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi Hasil. Pada tahap evaluasi hasil di lakukan pengukuran untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja di rancang dan di laksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indicator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter ini berhasil dengan baik. [[42]](#footnote-42)

1. *Strategi pengembangan karakter secara Mikro*

Adapun Strategi pengembangan karakter pada konteks mikro berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistic. Sekolah sebagai *leading sector,* berupa memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah.

Secara Mikro pengembangan nilai atau karakter dapat di bagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah, kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.[[43]](#footnote-43)

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pengembangan nilai atau karakter bisa di lakukan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan, karena memang misinya mengembangkan nilai dan sikap, maka pengembangan nilai atau karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi atau metode pendidikan nilai. Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai karakter di kembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu untuk mata pelajaran lainya, yang secara formal memiliki misi utama selain pembangunan karakter, wajib di kembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.[[44]](#footnote-44)

1. **Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter**

Dimensi Pendidikan terdapat dua bagian di antaranya :

1. **Karakter Dan Moral**

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan Moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pembedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung oleh otak.

Dari sudut pandang lai bisa di katakan bahwa istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap pendidikan moral selama ini. Itulah karennya, terminologi yang di bicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter bukan pendidikan moral. Walaupun secara subtansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

1. **Etika Dan Akhlak**

 Istilah Akhlak, kita mengenal dengan kata “Etika”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunan “Ethos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam hal ini Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat di ketahui oleh akal pikiran.

Ilmu Akhlak adalah suatu ilmu yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan RasulNya. Untuk lebih jelas tentang perbedaan antara etika dan akhlak sebagai berikut :

1. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, di dasarkan pada ajaran Allah SWT Adalah (Al-Qur’an) dan ajaran RasulNya (sunnah)
2. Etika Islam bersifat Universal dan Komprehensif, dapat di terima oleh seluruh manusia di segala waktu dan tempat.
3. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah Manusia ke jenjang Akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia bawah pancaran petunjuk Allah SWT. Menuju Keridhoanya dengan melaksanakan etika Islam Niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan yang keliru dan menyesatkan.
4. **Mekanisme Pembentukan Karakter**

Terdapat beberapa Unsur dalam pembentukan Karakter di antaranya :

1. **Unsur Dalam Pembentukan Karakter**

 Unsur pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang di tanamkan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaab. Sebaliknya jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian yang serius.

1. **Proses Pembentukan Karakter**

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang di masukan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter terbangun.Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri jika sejak kecil kedua orangtua selalu bertengkar lalu bercerai maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu menderita. Namun, jika kedua orangtua selalu menunjukan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Sering perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah dan langsung di oleh pikiran. Semakin banyak informasi yang di terima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami bahwa membangun karakter menggambarkan seperti :

1. Merupakan suatu proses yang terus menerus di lakukan untuk membuat tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
2. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang di harapkan.
3. Membina nilai atau karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang di landasi dengan nilai-nilai yang falsafah hidup.
4. **Tahap-Tahap Pendidikan Karakter**

Dalam Pandangan Islam, tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter di mulai sedini mungkin, Berdasarkan Klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter anak harus di sesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, Pendidikan karakter anak harus di sesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

1. **Tauhid (Usia 0-2 Tahun)**

Pada Tahap ini adalah kesanggupan mengenal Allah SWT paling awal dari Manusia, Hal ini menunjukan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta kedekatan yang kita bina denganya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan. Dengan demikian, kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita membawa mereka pada kebaikan.

1. ***Adab (5-6 Tahun***

Pada fase ini, hingga berusia 5-6 Tahun anak di didik budi Pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut :

1. Jujur tidak berbohong
2. Mengenal mana yang benar dan mana yang salah
3. Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk
4. Mengenal mana yang di perintah dan mana yang di larang.

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus di tanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pada fase ini anak juga harus di didik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi anak didik atau di kenalkan apa yang boleh di lakukan dan apa-apa yang boleh di lakukan. Targetnya adalah anak telah memiliki kemampuan mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

1. ***Tanggung Jawab Diri (7-8 Tahun)***

Pada Usia 7 tahun mulai menjalakan shalat menunjukan bahwa anak mulai di didik untuk bertanggun Jawab, terutama di didik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai di minta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai di didik untuk memenuh kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Pada fase ini anak juga mulai di didik untuk tertib dan di siplin karena pelaksanaan shalat anak untuk tertib, taat, dan di siplin.

1. ***Peduli (9-10 Tahun)***

Setelah anak didik tentang tanggung jawab sendiri, maka selanjutnya anak di didik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antaranya teman-temanya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain.

1. ***Kemandirian (11-12 Tahun)***

Berbagai pengalaman yang telah di lalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini di tandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan. Proses pendidikan ini di tandai dengan , Jika usia 10 tahun belum mau shalat, maka pukulah dan pisahkan tempat tidurnya dengan orantuanya.

1. ***Bermasyarakat (13 Tahun ke Atas)***

Pada tahap ini, anak di pandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, anak telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang di lalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai penting yang d miliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu : integritas dan kemampuan beradapatsi.[[45]](#footnote-45)

1. **Pilar-Pilar Pendidikan Karakter**

dari pendidikan karakter, terdapat tiga tahapan pendidikan karakter yang harus di lampaui, yaitu :

1. *Moral Knowing,* tahap ini adalah langka pertama pendidikan karakter. Dalam tahap ini di orientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kesadaran moral, penentuan sudut pandang, logika moral, pengenalan diri dan keberanian menentukan sikap.

*Moral Knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu :

1. Kesadaran Moral
2. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral
3. Penentuan sudut Pandang
4. Logika Moral
5. Keberanian mengambil menentukan sikap
6. Dan pengenalan diri
7. *Moral Loving,*  merupakan penguat aspek emosi manusia menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus di rasakan oleh siswa, yaitu percaya diri, Empaty, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati.

*Moral Loving memiliki* lima usnur , yaitu :

1. Percaya diri
2. Kepekaan terhadap pada kepekaan orang lain.
3. Cinta kebenaran
4. Pengendalian diri
5. Kerendahan hati.
6. *Moral doing atau Acting* Merupakan puncak keberhasilan peserta didik dalam pendidikan karakter. Wujud dari tahapan ketiga ini adalah mempraktikan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari. [[46]](#footnote-46)
7. **Prinsip Pendidikan Karakter**

Prinsip Pendidikan Karakter itu tidak dapat di kembangkan secara cepat dan segera ( instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang di berkembang dalam pendidikan karakter harus di lakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa, Tahap pendidikan karakter yang perlu di lakukan, yaitu :

1. Tahap pembiasaan, sebagai awal perkembangan karakter anak,
2. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap perilaku dan karakter siswa,
3. tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari,
4. Tahap Pemaknaan yaitu suatu tahap Refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan bagaimana dampak kenamfaatnya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.

Prinsip untuk mewujudkan Pendidikan Karakter yang Efektif, sebagai berikut :

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara Komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, Proaktif, dan efektif untuk membangun Karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki keperdulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral da dukungan luas dalam membangun inisiatif, pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa. [[47]](#footnote-47)
12. **Ciri Dasar Pendidikan Karakter**

Ada empat ciri dasar dalam Pendidikan Karakter di antaranya :

1. Keteraturan interior di mana setiap tindakan di ukur berdasarkan Hierarki nilai, Nilai menjadi pedoman Normatif setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun Rasa percaya satu sama lain, tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibiltas seseorang.
3. Otonomi, Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat di lihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang di pandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang di pilih.[[48]](#footnote-48)
5. **Implementasi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menekankan Pada Keteladanan, Penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Dan pembiasaan melalui berbagai tugass keilmuan dan Kegiatan Kondusif. Dengan demikian, apa yang di lihat, di dengar di rasakan dan di kerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai Metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk Karakter Peserta didik,

Penciptaan lingkungan yang Kondusif dapat di lakukan melalui berbagai Variasi metode sebagai berikut :

1. Penugasan
2. Pembiasaan
3. Pelatihan
4. Pembelajaran
5. Pengarahan, dan
6. Keteladanan.

Berbagai Metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter Peserta didik, Pemberian tugas di sertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengajarkan berbagai tugas dengan kesadaran, dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. [[49]](#footnote-49)

1. **Model Pembelajaran Berkarakter**

Pendidikan Karaktter dapat di lakukan dengan berbagai Model, Model tersebut antara lain : Pembiasaan dan Keteladanan, Pembinaan di siplin, hadiah dan hukuman, CTL *(Contectual teaching and Learning)*, Bermain Peran, dan Pembelajaran Partisipatif. Model-model pembelajaran tersebut di sajikan sebagai berikut :

1. **Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sesatu yang sengaja di lakukan secara Berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenanya berintikan pengalaman, yang di biasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat di pergunakan kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainya.

1. **Keteladanan**

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan pengembangan sumber daya manusia, guna menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru di tuntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainya.

1. **Pembinaan Di Siplin Peserta Didik**

Dalam Rangka menyukseskan Pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan di siplin peserta didik, terutama di siplin diri, guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan di siplin.

1. **CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

Pembelajaran Kontektual (*Contextual Teaching and Learning*) yang sering di singkat CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat di gunakan mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Dengan kata lain, CTL dapat di kembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter, karena dalam pelaksanaanya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Bermain Peran**

Bermain peran merupakan salah satu model yang dapat di gunakan secara efektif dalam pembelajaran. dalam hal ini, bermain peran di arahkan pada pemecahan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Sebagai suatu model pembelajaran yang berkarakter, bermain peran berakar pada dimensi pribadi da sosial. Dari dimensi pribadi model ini berusaha membantu peserta didik menemukan makna di lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya.[[50]](#footnote-50)

1. **Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Keberhasilan Pendidikan karakter dapat di ketahui dari perwujudan indikator Kompetensi Lulusan (SKL) Dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata utuh perlu di tekankan, karena hasil pendidikan sebagai *output* dari setiap satuan pendidikan belum menunjukan keutuhan tersebut.

Indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat di ketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut :

1. Kesadaran
2. Kejujuran
3. Keikhlasan
4. Kesederhanaan
5. Kemandirian
6. Kepedulian
7. Kebebasan dalam bertindak
8. Kecermatan atau ketelitian
9. Komitmen. [[51]](#footnote-51)

**BAB IV**

**TINJAUAN ISLAM TEHADAP PENDIDIKAN KARAKTER**

1. **Pendidikan Karakter Secara Umum**

Karakter adalah kumpulan tata Nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan. [[52]](#footnote-52)

Sedangkan Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Pada prinsipnya Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung Jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki Etika tingggi.[[53]](#footnote-53)

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara Psikologis dan sosiologis yang menurut penulis layak untuk di bahas dalam kaitanya dengan terbentuknya karakter pada manusia, unsur-unsur ini kadang juga menunjukan bagaimana karakter seseorang, Unsur-unsur tersebut antara lain :

1. **Sikap**

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan di anggap sebagai cerminan karakter orang tersebut. Tentu saja tidak semuanya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapanya, biasanya menunjukan bagaimana karakternya.

1. **Emosi**

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang di rasakan manusia, yang di sertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Misalnya, saat kita merespons sesuatu yang melibatkan emosi, kita juga mengetahui makna apa yang kita hadapi (kesadaran).

1. **Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan komponen yang memberikan manurut manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan di bentuk satunya oleh pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil berdasarkan apa yang kita ketahui.

1. **Kebiasaan**

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak di rencanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang di ulang berkali-kali.

1. **Kemauan**

Kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang . ada seseorang yang kemauanya keras yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada oran yang kemauanya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

1. **Konsepsi diri**

Hal penting lainya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsepsi diri. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yanf sukses biasanya adalag orang yang sadar sebagaimana dia membentuk wataknya.

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita di bentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan.[[54]](#footnote-54)

Sedangkan ciri-ciri Pendidikan Karakter menurut Syaiful Anam di antaranya :

1. Sadar sebagai ciptaan Allah SWT, sadar sebagai Mahluk Allah SWT muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, dan alam sekitar. Konsepsi ini di bangun dari nilai-nilai Transendensi. Nilai-nilai transendensi merupakan nilai-nilai keahlian.
2. Cinta tuhan, orang yang sadar akan keberadaan Allah SWT yang meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Allah SWT.
3. Bermoral, Jujur saling menghormati, tidak sombong, suka membantu merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
4. Bijaksana, karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasan wawasan, dia akan melihat banyak perbedaan yang mampu di ambil sebagai kekuatan. Karakter Bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman Nilai-nilai Kebinekaan.
5. Pembelajar sejati, untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seseorang pembelajar sejati pada dasarnya di motivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya Nilai Transendensi.
6. Mandiri, Karakter ini muncul dari pemahaman nilai-nilai humanisasi dan Liberasi, dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan dia akan membenarkan adanya penindasan sesama Manusia.
7. Kontributif, kontributif merupakan cermin seseorang pemimpin yang senantiasa berupaya agar eksistensi dirinya bermanfaat bagi orang dan sekitarnya. Islam juga mengajarkan, “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang berguna bagi orang lain”.[[55]](#footnote-55)
8. **Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam**

 Pendidikan Karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai Agama tidak bisa di pisahkan dari Pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat di pastikan lenyap.

Dalam Islam tidak ada di siplin ilmu yang terpisah dari etika-etika islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk di perdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang di anggap halal dan haram dalam islam, di pahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari’ah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang di hubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang di tampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha dengan identik ajaran agama, pendidikan karakter dalam islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam islam. Akibatnya, pendidikan Karakter dalam islam lebih sering di lakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulallah SAW. Dalam pribadi Rasul, nilai-nilai akhlak yang mulia dan Agung.

Allah SWT Berfirman dalam Surat Al-Ahzab/33 ayat 21 :

 ) سورة الاحزاب :(

*Artinya* : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab (33) : 21)[[56]](#footnote-56)

 Akhlak tidak di ragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak di mulai dari individu. Hakikat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembiasaan akhlak di mulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian di proyeksikan menyebar ke individu-individu lainya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak selanjutnya di lakukan dalam lingkungan keluarga dan harus di lakukan sendiri mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Pendidikan Akhlak dalam Islam di peruntukan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan yang semu. Akhlak islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai mahluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam kehidupan yang mewarnai keseimbangan, realis, efektif, azas manfaat, di siplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat, kualitas akhlak seseorang di nilai tiga indikator yaitu :

1. Konsistensi antara yang di katakan dengan lakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan.
2. Konsistensi orientasi, yaitu adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandanganya dalam bidang yang lain.
3. Konsistensi pola hidup sederhana dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian dan beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

Salah satu pemikir pendidikan karakter kontemporer, Thomas Lickona Misalnya, memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama semestinya di pisahkan dan tidak di campur adukan. Nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yan harus di hayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sependirian, pemecah konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya di utamakan dalam pendidikan karakter. [[57]](#footnote-57)

1. **Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an**
2. **Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur’an**

 (سو رة لقما ن : (

*Artinya* : (12) dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (13) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(QS.Luqman (31) : 12-14)[[58]](#footnote-58)

**TAFSIR**

*Artinya : Dan sungguh Allah telah kami berikan himkah kepada luqman syukuirlah Allah*

12) Allah telah memberikan hikmah kepada luqman, yaitu mensyukuri Allah atas Nikmat-nikmat yang di curahkan oleh Allah kepadanya dan melaksanakan taat serta menunaikan Fardhu. Allah memang telah memberikan Luqman kepada hikmah, akal, Paham dan amal, memberikan kepadanya petunjuk untuk memperoleh Makrifat yang benar. Oleh karenanya Menjadilah Luqman itu seorang hakim (orang yang mempunyai hikmah). Ini memberi pengertian, bahwa seruan luqman adalah ajaran-ajaran hikmah, bukan dari wahyu. Hal ni berdasarkan kepada pendapat yang benar, bahwasanya luqman itu adalah seorang Hakim, jadi bukan Seorang Nabi.

*Artinya : Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri;*

Orang yang Mensyukuri Allah, maka sebenarnya ia bersyukur itu untuk kepentingan dirinya sendiri, karena Allah akan memberi pahala yang banyak atas kesyukuranya dan melepaskanya dari siksa

*Artinya : dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

Orang yang menyangkal Nikmat Allah, tidak mau mensyukurinya, berarti membuat keburukan terhadap dirinya sendiri, Allah akan menyiksanya karena penyakalanya itu. Inilah Luqman Al-Hakim, maka perhatikanlah wasiat kepada anaknya, karena wasiatnya itu, adalah wasiat seorang yang hakim kepada anaknya, menyukai kebajikan anaknya itu.

*Artinya : dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Ingatlah wahai Rasul, pengajaran yang di berikan oleh Luqman kepada anaknya, di ketika ia menyuruh anaknya untuk menyembah Allah sendiri, melarang mempersekutukan Allah, serta menerangkan bahwasanya syirik itu adalah suatu aniaya yang besar. Luqman berkata : “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, karena mempersekutukan Allah SWT itu adalah suatu kedzaliman yang besar. Tak ada kedzaliman yang lebih besar dari pada ini”

Kedzaliman, ialah meletakan suatu pada bukan tempatnya. Orang yang menyamakan mahluk dengan khalik, menyamakan berhala dengan Allah SWT adalah orang yang menempatkan sesuatu pada bukan tempatnya yang benar. Karenanya pantaslah dia di namai “dzalim”. Inilah kedudukan ayah, yaitu memberi pengajaran kepada anak-anaknya dan menunjukan kepada mereka kebenaran serta menjauhkan mereka dari kebinasaan.

*Artinya : Dan telah kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti kepada kedua ibu bapaknya*.

Allah SWT memerintahkan Manusia supaya berbakti kepada kedua ibu bapaknya, mentaatinya, melaksanakan segala haknya.

*Artinya : Ibunya mengandungnya dengan menderita lemah yang berganda.*

Manusia di kandung oleh ibunya dengan menderita kelemahan yang makin haru makin bertambah berat, hingga sampai masa berakhirnya nifas.

*Artinya :* *dan barulah ibu tidak menyusuinya lagi sesudah dua tahun.*

Sesudah umur dua tahun barulah anak itu tidak lagi di susui dan dalam masa dua tahun itu sang ibu menderita berbagai kesukaran yang hanya Allahlah sendiri yang dapat memberi nilainya.

Allah memerintahkan kita supaya berbuat bakti kepada kedua orang tua, tetapi di sini Allah hanya menerangkan sebab kita harus berbakti kepada ibu saja. Hal yang demikian itu adalah karena kesukaran yang di derita oleh ibu adalah lebih besar dari pada kesukaran yang di derita oleh ayah. Derita ibu ialah sejak dari dia mengandung, melahirkan dan menyusukanya sampai berumur lebih kurang dua tahun. Karenanya Nabi menandaskan kepada orang yang bertanya : “Siapakah yang lebih berhak menerima baktiku ?”. Jawab Nabi : yang lebih berhak menerima baktimu ialah ibu”. Tiga kali Nabi menekankan yang demikian, barulah pada kali yang ke empat Nabi mengatakan ayahnya.

Perintah Allah kepada Anak, teramat dalam firman di bawah ini.

 *Artinya : Syukurilah daku dan kedua ibu bapakmu*.

Allah telah memerintahkan kepada manusia supaya dia mensyukuriNya atas Nikmat-nikmat yang telah di curahkaNya atas mereka, dan supaya mereka mensyukuri pula kedua ibu bapaknya, karena pada lahirnya, orangtualah yang menjadi sebab kepada berwujudnya manusia itu dan karena orangtua telah menderita berbagai-bagai macam kesukaran dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

*Artinya : Kepadaku tempat kembali.*

Engkau akan kembali kepadaku, bukan kepada yang selain-Ku. Aku akan memberi balas kepada engkau terhadap perbuatan-perbuatan yang engkau kerjakan dan aku akantanya kepada engkau tentang kesyukuran engkau atas nikmat-nikmat Ku dan tentang Kesukuran engkau kepada kedua ibu bapak engkau.

Sesudah Allah SWT menerangkan apa yang harus di lakukan oleh seseorang manusia terhadap orang tuanya, maka Allah SWT menerangkan dalam hal apa si anak tidak boleh mentaati orang tuanya. [[59]](#footnote-59)

Dari unsur-unsur pendidikan karakter dari segi materi yang di simpulkan dari Al-Qur’an surat Luqman ayat 12-14, karakter tersebut terangkum dalam karakter Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,. Dalam hal ini yang di tekankan adalah pada sikap dan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama yang di anut secara detail dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. **Karakter Syukur**

Karakter Tersebut dalam dalam Surat Luqman ayat 12 yaitu pada makna *Aniskur* yang merupakan salah satu penjelasan dari himkah. Karena di antara hikmah yang di berikan adalah mensyukuri apa yang telah di berikan Oleh Allah. Syukur merupakan salah satu karakter utama yang perlu di miliki Manusia, sebagai salah satu karakter, syukur merupakan sikap yang perlu di kembangkan dan di biasakan, karena merupakan kondisi batiniah yang belum selesai sehingga senantiasa perlu di asah dan di biasakan.

*Syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta sepenuhnya sesuatu. Dari defini di atas dapat di pahami bahwa syukur mengantarkan seseorang senantiasa merasa puas dan Ridha terhadap hasil akhur dari segala sesuatu yang di usahakan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakterm yaitu menumbuhkan karakter positif dalam diri individu. Pernyataan ini di kuatkan dengan tujuan lain, pendidikan karakter yaitu membentuk individu dalam suatu bangsa yang tangguh, Berakhlak mulia, toleran, bermoral, yang di jiwai oleh Iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Syukur merupakan nilai pendidikan karakter yang bersifat universal, karena syukur merupakan mampu menyentuh semua aspek, meliputi syukur hubunganya dengan tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa.

1. **Karakter Iman**

Karakter yang di kembangkan dalam Surat Luqman selanjutnya yaitu pada Ayat 13 tentang Makna *Inna Al-Syirka La zhulmun Al-azhim* yang artinya mempersekutukan Allah SWT merupakan Kezaliman yang besar. Ayat ini menekankan pentingnya keimanan sebagai pondasi Utama setiap manusia. Sehingga setiap manusia muslim di wajibkan mempercayai dengan sepenuh hati adanya Allah SWT. Perbuatan tidak mempercayai atau mempersekutukan Allah SWT di sebut Syirik, syirik adalah perbuatan mempersekutukan Allah SWT dengan mahluknya, Seperti patung, pohon besar, batu dan lainya.

Salah satu landasan Normatif pendidikan karakter adalah berasal dari kitab suci suatu agama, dalam konteks agama islam, Al-Qur’an dan hadits merupakan pedoman dan Rujukan utama dalam bertingkah laku. Larangan mempersekutukan Allah SWT dalam Islam Mutlak di taati dan di laksanakan karena merupakan perintah dan ajaran Agama sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT.

1. **Karakter Berbuat Baik Kepada Orang Tua**

Pada ayat 14 Surat Luqman di tegaskan tentang karakter yang penting untuk di laksanakan adalah makna *Wawashshaina Al-insana Biwalidaihi* yang artinya dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtua adalah sebuah keniscayaan, karena jasa, jerih payah, dan pengorbanan Orang tua adalah sebuah keniscayaan, karena tanpa jasa, jerih payah, dan pengorbanan orang tua seorang manusia tidak mungkin terlahir ke bumi. Ikatan pertama setelag tauhid adalah ikatan keluarga, oleh karena itu penjelasana tentang kewajiban Berbakti kepada kedua orang tua di kaitkan dengan penyembahan terhadap Allah SWT dan peringatan dari syirik untuk memberitahukan pentingnya berbakti kepada kedua Orang tua di sisi Allah SWT.

Salah satu Urgensi dari Pendidikan Karakter adalah sebagai bentuk pembentukan Akhlak dan tingkah laku individu. Maka melalui keluarga, individu di arahkan sala satunya mampu menghargai dan berbakti kepada kedua orangtua terutama Ibu.

Dalam kaitanya dengan berbakti kepada kedua orangtua, juga di tekankan tentang pentingnya karakter menghormati atau menghargai. Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.[[60]](#footnote-60) **Pendidikan Karakter Dalam Hadits**

1. **Hadits tentang Konsep Pendidikan Karakter**

Hadis Nabi yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Karakter adalah Hadits yang di Riwayatkan Oleh Imam Bukhari-Muslim sebagai berikut :

قال اسا مه بن زيد رضي الله عنهما سمعث رسو ل الله صلي الله عليه وسلم يقو ل يؤثي با لعا لم يوم القيا مة فيلقي في النا ر فثند لق اقثا به فيد ور بها كما يد ور الخما ربالر حي فيطيف به اهل النا رفيقولو ن ما لك ؟ فيقو ل كنث امر با لمعروف ولا اثيه وانهي عن المنكر واثيه (مثفق عليه)

*Artinya* : “Usamah bin Zaid ra. Berkata ; saya mendengar Rasulallah saw bersabda :akan di hadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu berputar-putar denganya, sebagaimana himar yan berputar-putar mengelilingi tempat tambatanya. Lalu penghuni Nereka di suruh mengelilinginya seraya bertanya : apakah yang menimpamu ? dia menjawab saya pernah menyuruh orang kebaikan, tetapi saya sendiri mengerjakanya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri mengerjakanya “ (*Muttafaq Alaih*)[[61]](#footnote-61)

Dari Pendapat hadits di atas dapat di simpulkan bahwa dalam hadis ini setiap orang berilmu itu harus mengamalkan ilmunya untuk kesejahteraan dirinya,dan setiap orang berilmu juga harus menjadi suri tauladan yang baik , tutur kata, dan tingkah lakunya dan mencontohkan yang baik bagi orang lain.

Dalam hadits Riwayat Bukhari menguraikan bahwa pembentukan karakter yang di dasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan bukti adanya siska Allah bagi orang yang hanya memerintahkan suatu kebaikan namun ia tidak turut menjalankanya. Oleh karenanya, pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi sang anak harus berupa orang-orang yang baik pula.

Beberapa pandangan dari para ilmuan masalah pendidikan di kenal adanya tiga teori sebagai berikut :

1. **Teori Nativisme**

Teori ini mengemukakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecendrungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecendrungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatanya erat kaitanya dengan pendapat Aliran Intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk .

1. **Teori Empirisme**

Teori ini mengemukakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yait lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang di berikan. Jika pendidikan dan pembinaan dan pendidikan yang di berikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian Jika sebaliknya.

1. **Teori Konveregensi**

Aliran Konveregensi berpendapat bahwa pembentukan Akhlak di pengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara Khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan Sosial. Fitrah dan kecendrungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia di bina secara intensif melalui berbagai Metode.[[62]](#footnote-62)

Aliran yang ketiga, yakni Aliran Konveregensi itu tampak sesuai dengan Ajaran Islam. Hal ini dapat di pahami dari ayat ini,

 )سوراة النحل :

*Artinya :* dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(QS.Al-Nahl ; (16) :78)[[63]](#footnote-63)

Ayat tersebut memberikan Petunjuk bahwa Manusia memiliki potensi Untuk di didik, yaitu Penglihatan, pendengaran dan hati Sanubari. Potensi tersebut harus di syukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai pula dengan yang di lakukan Luqman Hakim kepada Anaknya sebagaimana Allah SWT, Berfirman :

 ) سوراة

*Artinya* : (13). dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar Kedzaliman yang besar". (14) dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. *(QS.Luqman (31) :13-14)*[[64]](#footnote-64)

Ayat tersebut Selain menggambarkan tentang Pelaksanaan Pendidikan yang di lakukan Luqman Hakim, juga berisi tentang materi Pelajaran, dan yang utama di antaranya adalah pendidikan Tauhid atau Keimanan, Karena Keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan Akhlak.

Kesesuaian teori Konveregensi tersebut di atas juga sejalan dengan Hadits Nabi Muhammad SAW yang Berbunyi :

كل مولو د يولد علي الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه اويمجسا نه (رواه البخا ري)

*Artinya* : “Setiap anak di lahirkan dalam keadaan (membawa) Fitrah (Rasa ketuhanan dan kecendrungan kepada Kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR Bukhari).[[65]](#footnote-65)

Ayat dan Hadits di atas selain menggambarkan adanya teori Konveregensi juga menunjukan dengan jelas bahwa pelaksana Utama dalam Pendidikan adalah kedua orangtua, itulah sebabnya orangtua, khususnya ibu mendapat Gelar sebagai *Madrasah,* yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Hadits Riwayat Bukhari-Muslim “Tiap Manusia di lahirkan membawa fitrah (potensi), kedua orang tuanyalah yang menjadikanya Yahudi Nasrani atau Majusi” mengandung makna bahwa, manusia lahir di dunia ini membawa fitrah, atau dalam bahasa pendidikan sering di sebut Potensi atau kemampuan dasar, atau dalam istilah Psikologi di sebut pembawaan. Fitrah itu akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi. Lingkungan itu dapat mempengaruhi perkembangan manusia baik jasmani maupun rohani.

*Mencermati hadits-hadits* tersebut dapat di pahami bahwa pendidikan , utamanya pendidikan yang di berikan kedua orangtua terhadap anak-anaknya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan fitrah anak, karena pada dsarnya anak memiliki sifat dasar atau kecendrungan beragama yang lurus yaitu, agama tauhid, hanya saja persoalanya kemudian bagaimana orangtua “Khususnya” dan lembaga pendidikan atau sekolah serta masyarakat lingkungan di mana peserta didik berada memberikan pendidikan kepadanya, karena berbicara masalah pendidikan sesungguhnya terdapat tiga titik sentral dalam arena pendidikan anak yaitu, keluarga, sekola dan masyarakat, yang ketiganya saling terkait terintegrasi dan tidak mngkin di pisahkan.

Orangtua sebagai figur pendidik pertama dan utama bagi anak-anak tentu memiliki peran yang teramat besar dalam memberikan dasar bagi pendidikan putra putrinya, dan sekolah sebagai penerus pendidikan keluarga juga punya tanggung jawab moral untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang baik, sementara masyarakat di mana anak tinggal, punya andil cukup besar di dalam turut memberikan warna dan membentuk kepribadian mereka.

Mengetahui Fitrah sebagai Potensi dan sifat dasar Manusia adalah sangat penting dan besar manfaatnya yaitu :

1. Pemahaman atas fitrah akan memberikan yang optimis akan menyelamatkan kesuksesan dalam menata kehidupan ke arah masa depan.
2. Pemahaman atas fitrah akan menanmkan kepercayaan diri melalui potensinya sendiri untuk melakukan baik dan benar dan menolak yang jahat dan salah.
3. Pemahaman atas fitrah akan memacu dan mendorong untuk secara aktif mengejar semua yang baik dan benar serta menolak segala yang jahat dan keliru.
4. Pemahamn atas fitrah akan membangkitkan semangat daya untuk mengembangkan berbagai potensi diri yang di miliki; potensi qalbu (Iman), potensi akal (Ilmu pengetahuan) dan potensi tangan (Keterampilan).

Dalam Hadits Nabi Riwayat Bukhori dan Muslim yang telah di sampaikan pada bab sebelumnya, bahwa keteladanan memilki andil yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter manusia. Setiap manusia memiliki prosentasi hak dan kewajiban yang sama sebagai subjek dan objek pendidikan karakter, tidak terkecuali. Rasulallah sebagai sumber teladan merupakan wujud nyata dari firman Allah yang masih terbatas bagi manusia untuk menafsirkanya.[[66]](#footnote-66)

Menurut M.Quraish Shihab, keteladanan di perlukan karena tidak jarang nilai-nilai yang bersifat abstrak itu tidak di pahami, bahkan tidak terlihat keindahan dan manfaatnya oleh orang kebanyakan. Hal-hal abstrak di jelaskan dengan perumpamaan yang konkret dan indrawi, keteladananm dakam hal ini, melebihi perumpamaan itu dalam fungsi dan pernanya. Itu pula sebabnya maka keteladanan di perlukan dan memilik peranan yang sangat besar dalam mentransfer sifat dan karakter. [[67]](#footnote-67)

1. **Kajian Hasil Analisis Penelitian Pendidikan Karakter**

**Pendidikan Karakter secara umum**, Menurut pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa Karakter adalah kumpulan tata Nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.

**Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**, Menurut Pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa, Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari’ah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang di hubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang di tampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW.

 **Pendidikan Karakter menurut Al-Qur’an** , Menurut Pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa, Konsep pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 12-14,

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dari beberapa para Ahli di atas, dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat empat kandungan penting tentang pendidikan karakter dalam Surat Luqman ayat 12-14
2. Penekanan terhadap pentingnya implementasi dari konsep hikmah yaitu kesesuaian antara ilmu dan amal.
3. Manusia pada dasarnya di perintahkan untuk tetap Bersyukur kepada Allah SWT.
4. Tentang pentingnya Keimanan dan larangan mempersekutukan Allah SWT,
5. Tentang perintah berbakti dan berbuat kepada kedua Orang tua terutama Ibu.
6. Adapun konsep pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an dari segi materi dalam Surat Luqman ayat 12-14 adalah karakter Religius terdiri dari :
7. Karakter Syukur
8. Karakter Iman
9. Karakter Berbuat baik kepada kedua Orang tua,

**Pendidikan Karakter Menurut Hadits,** Menurut Pendapat di atas dapat di Simpulkan bahwa, Pembentukan yang di dasari keteladanan akan menemukan kebaikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain, oleh karena itu pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anaknya, dan dalam pandangan Islam, manusia lahir di dunia ini membawa fitrah, potensi, kemampuan dasar, atau pembawaan, fitrah itu juga berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhinya.

dalam Hadits merupakan penguatan dari tujuan awal Allah SWT menciptakan manusia, yaitu sebagai Khalifah di muka bumi. Dalam arti luas khalifah di maksudkan bukan hanya memimpin dan bertanggung jawab pada alam dan seisinya, namun manusia juga memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri untuk mengasah dan mengembangkan potensi baik dengan perbuatan dan pembiasaan yang baik pula (amal sahih).

**BAB V**

**PENUTUP**

1. Pengertian Pendidikan KarakterMerupakan Keniscayaan

**Dasar-dasar Pendidikan Karakter**

**Tujuan Pendidikan Karakter**

1. **Saran-saran**

Sebagai penutup dari tulisan ini penulis menyampaikan beberapa hal sebagai Saran :

1. Sebagai sebuah penelitian Ilmiah, maka kebenaran yang di hasilkan dari penelitian ini bersifat Relative, dan memiliki berbagai keterbatasan. Maka di harapkan penelitian ini agar dapat menyempurnakan yang berkaitan dengan tema Penelitian agar dapat menyempurnakan kebenaran penelitian ini.
2. Hendaknya ada contoh yang dapat di jadikan sebagai teladan bagi anak didik karena anak didik akan lebih meneladani tingkah laku, tutur kata dan perilaku guru di sekolah dan orang tua di rumah dari pada mereka hanya mengajarkanya tapi tanpa dia sikap hidup dan teladan yang di berikan kepada anak didik tersebut.
3. Dalam Melaksanakan pendidikan Karakter di perlukan dukungan dan peran serta semua pihak, baik pemerintah, guru, (sekolah) dan orang tua (Masyarakat). Dengan demikian pendidikan pendidikan karakter seharusnya di kembangkan melalui proses pendidikan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, di dalam keluarga maupun di dalam berbagai bidang kehidupan termasuk bidang sosial *(social community).*
1. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam,* (Jakarta: Amzah, 2015), 3-4 [↑](#footnote-ref-1)
2. Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan,* (Surabaya:Karya Abditama, 1994), 17 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, (Surabaya: Mekar baru 2002), 85 [↑](#footnote-ref-3)
4. As’aril Muhajir*, Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 24 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, (Surabaya: Mekar baru 2002), 904 [↑](#footnote-ref-5)
6. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter,* ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 1 [↑](#footnote-ref-6)
7. Muhammad Jalaluddin Qosimi, *Kitab Sahih Bukhari*, (Libanon : 2005), Juz 2 [↑](#footnote-ref-7)
8. Erie Sudewo, *Character Building*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2011) , 13 [↑](#footnote-ref-8)
9. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 5-6 [↑](#footnote-ref-9)
10. Abdul Majid, *Pendidikan karakter perspektif islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2011), 2 [↑](#footnote-ref-10)
11. Nazaruddin, *Paradigma Baru Pendidikan Komprehensif,* (Banten: DinasPendidikan Provinsi Banten, 2011), 32 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Departemen Agama Republik Indonesia, (Surabaya: Mekar baru 2002), 277 [↑](#footnote-ref-12)
13. John M Echoles dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta:PT Gramedia, 1989), 144 [↑](#footnote-ref-13)
14. Umi Kultsum, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits,* (Serang: Sehati Grafika, 2012), 7 [↑](#footnote-ref-14)
15. Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Indonesia Arab,* (Surabaya:Pustaka Progressif, 2007), 232 [↑](#footnote-ref-15)
16. Fadlullah, *Orientasi baru Pendidikan Islam,* (Jakarta: Diadit Media, 2008),13 [↑](#footnote-ref-16)
17. Mahmud Dkk, *Pendidikan lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 19 [↑](#footnote-ref-17)
18. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta : PT.Bumi Askara, 2003), 3 [↑](#footnote-ref-18)
19. Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya : Karya Abditama, 1994 ), 17 [↑](#footnote-ref-19)
20. Baharududdin, *Pendidikan Humanistik, konsep, teori, dan Aplikasi dalam dunia pendidikan,* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2016) h.169-170 [↑](#footnote-ref-20)
21. Baharududdin, *Pendidikan Humanistik, konsep, teori, dan Aplikasi dalam dunia pendidikan,*.193 [↑](#footnote-ref-21)
22. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran agama islam*,(Ciputat:Ciputat Press,2010) 34-59 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ahmad Sabri, *Strategi belajar mengajar dan Micro Teaching* , (Ciputat: Quantum Teaching, 2010), h.56-58 [↑](#footnote-ref-23)
24. Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010), 120-124. [↑](#footnote-ref-24)
25. Anas Sudijono*, Pengantar Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2011), 1-2. [↑](#footnote-ref-25)
26. John M Echoles dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, 107. [↑](#footnote-ref-26)
27. Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Agung, 2005), 241. [↑](#footnote-ref-27)
28. Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Indonesia Arab Terlengkap***,** 838 [↑](#footnote-ref-28)
29. Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Indonesia Arab Terlengkap***,** 364 [↑](#footnote-ref-29)
30. Asmaran, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), 2 [↑](#footnote-ref-30)
31. Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensial,* 67 [↑](#footnote-ref-31)
32. Umi Kultsum, *Pendidikan Hadits*, h.77 [↑](#footnote-ref-32)
33. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 45-61 [↑](#footnote-ref-33)
34. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan daKarakter*, (Jakarta: Bumi Askara, 2011), 9 [↑](#footnote-ref-34)
35. Abdul Majid, *Pendidikan karakter dalam perspektif islam*, .30 [↑](#footnote-ref-35)
36. Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.76-77 [↑](#footnote-ref-36)
37. Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 224-228 [↑](#footnote-ref-37)
38. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, (Surabaya : Mekar Baru, 2002) Cet. 1, 574 [↑](#footnote-ref-38)
39. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 23-32 [↑](#footnote-ref-39)
40. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia,(Surabaya: Mekar Baru, 2002), Cet.1, 922 [↑](#footnote-ref-40)
41. Abdul Majid, *Pendidikan karakter dalam perspektif islam*, 11-12 [↑](#footnote-ref-41)
42. Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 39 [↑](#footnote-ref-42)
43. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsep dan aplikasinya dalam pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2011), 9 [↑](#footnote-ref-43)
44. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsep dan aplikasinya dalam pendidikan*, 9 [↑](#footnote-ref-44)
45. Abdul Majid, *Pendidikan karakter perspektif islam*, 14-27 [↑](#footnote-ref-45)
46. Abdul Majid, *Pendidikan karakter perspektif islam*, 31-35 [↑](#footnote-ref-46)
47. Abdul Majid, *Pendidikan karakter perspektif islam*, 108-109 [↑](#footnote-ref-47)
48. Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensial,*

.127-128 [↑](#footnote-ref-48)
49. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan daKarakter*, 9-10 [↑](#footnote-ref-49)
50. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 165-179 [↑](#footnote-ref-50)
51. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 10-12 [↑](#footnote-ref-51)
52. Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta:AR-Ruzz Media, 2016), 160 [↑](#footnote-ref-52)
53. Barnawi, *Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2016) , 22 [↑](#footnote-ref-53)
54. Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*, , 167-179 [↑](#footnote-ref-54)
55. Barnawi, *Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 22-26 [↑](#footnote-ref-55)
56. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, ,(Surabaya: Mekar Baru, 2002) Cet.1, 595 [↑](#footnote-ref-56)
57. Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 58-61 [↑](#footnote-ref-57)
58. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, ,(Surabaya: Mekar Baru, 2002) Cet.1, [↑](#footnote-ref-58)
59. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy*, Tafsir Qur’anul Majid An-Nur*, (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), 3107-3110 [↑](#footnote-ref-59)
60. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Jakarta:Lentera Hati, 2008), 727 [↑](#footnote-ref-60)
61. Abubakar Muhammad*,* ,*Kitab Sahih Bukhari*, (Surabaya: Karya Abidatama, 1997), 70 [↑](#footnote-ref-61)
62. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia*, (Jakarta: RajaWali Pers, 2015),

143 [↑](#footnote-ref-62)
63. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, ,(Surabaya: Mekar Baru, 2002) Cet.1, 375. [↑](#footnote-ref-63)
64. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, ,(Surabaya: Mekar Baru, 2002) Cet.1,581. [↑](#footnote-ref-64)
65. [↑](#footnote-ref-65)
66. Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi Pesan-pesan Nabi SAW Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 168 [↑](#footnote-ref-66)
67. M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Jakarta:Lentera Hati, 2008), 724 [↑](#footnote-ref-67)